

Representasi Kritik Sosial Film Dokumenter Vice “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba”

[Analisis Semiotika Roland Barthes]

Regin Septiani¹, Reni Nuraeni²

¹S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom, Indonesia,
reginspt@student.telkomuniversity.ac.id

²S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom, Indonesia,
reninuraeni@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Deviant sexual behavior in Indonesia is still considered as an unusual thing because Indonesian culture tends to be eastern and is guided by the behavior of religious teachings. Polemics regarding LGBT are currently divided into pros and cons. Related to the phenomenon that occurred, one of the documentaries about transgender women named Tamara Pertamina, Vanessa Mouriz, Jessica Ayu Lesmana and Nike Faradilla who are members of a trans-girl band called "Amuba". They recounted their lives as transgender buskers where they were so slandered and faced continuous discrimination. This causes the emergence of social problems caused by people's assumptions about differences. As well as the emergence of social criticism made to fix this problem. In this study, the researcher focuses on the representation of social criticism contained in the documentary film "Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba". This research is a qualitative research with a critical paradigm using the semiotic analysis technique of Roland Barthes. The results of the research contained in this documentary prove that there is social criticism caused by social problems around people who cannot accept differences, this causes discrimination against minorities, especially transgender people.

Keywords: Social Critics, Documentary, Trans-Girlband

Abstrak

Perilaku seksual yang menyimpang di Indonesia masih dianggap menjadi suatu hal yang tidak lazim karena budaya Indonesia yang cenderung ketimuran dan berpedoman pada ajaran agama. Polemik mengenai LGBT pada saat ini terbagi dengan adanya pro dan kontra. Terkait dengan fenomena yang terjadi, salah satu film dokumenter mengenai transeksual waria yaitu Tamara Pertamina, Vanessa Mouriz, Jessica Ayu Lesmana dan Nike Faradilla yang tergabung menjadi *trans-girlband* bernama “Amuba”. Mereka menceritakan kehidupannya menjadi pengamen waria dimana mereka begitu difitnah dan menghadapi diskriminasi yang berkelanjutan. Hal tersebut menyebabkan adanya permasalahan sosial yang disebabkan oleh anggapan masyarakat mengenai perbedaan. Serta akan munculnya kritik sosial yang dibuat untuk memperbaiki permasalahan ini. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada representasi kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang terkandung dalam film dokumenter ini membuktikan adanya kritik sosial yang diakibatkan oleh permasalahan sosial disekitar masyarakat yang tidak bisa menerima perbedaan, hal tersebut menyebabkan adanya diskriminasi terhadap kaum – kaum minoritas khususnya waria.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Film dokumenter, Trans-Girlband

I. PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang menyimpang di Indonesia dianggap masih menjadi hal yang tabu. Budaya Indonesia cenderung ketimuran dan berpedoman pada ajaran agama seperti etika, dan moral maka dari itu perilaku seksual yang menyimpang belum bisa diterima di Indonesia.

Masyarakat umumnya mengartikan bahwa gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang sama. Tetapi sebenarnya gender dan jenis kelamin adalah dua hal yang berbeda, jenis kelamin umumnya dibedakan menjadi dua

yaitu laki laki dan perempuan sedangkan gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang bukan bawaan dari lahir yang dapat dibentuk atau diubah tergantung situasi, waktu, suku ras, srarus sosial, ekonomi, agama, negara, pilitik, hukum maupun bangsa dan budaya. Sedangkan jenis kelamin merupakan kodrat yang berasal dari tuhan dan berlaku di mana saja serta digolongkan menjadi laki laki dan perempuan (Nugroho, 2008: 45).

Hal tersebut merujuk pada Transeksualisme yang merupakan fenomena ketika seseorang memiliki pemikiran bahwa ia sebenarnya memiliki jiwa dan jenis kelamin yang berbeda dengan yang dia miliki. Hal itu menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender yang merupakan sebuah harapan bagi seseorang yang jenis kelaminnya berlawanan dengan mereka sehingga bertingkah laku tidak sesuai dengan gendernya seperti memakai pakaian yang tidak sesuai serta kertertarikan sesama jenis (Hulgin & Whitbourne, 2010: 308).

Waria merupakan salah satu kaum Transeksualisme yang pada dasarnya lahir sebagai laki-laki namun mereka mengekspekasikan identitas gendernya sebagai perempuan karena mereka merasa tidak nyaman untuk menjadi pria (Atmojo, 2000: 75). Masyarakat menganggap bahwa hal ini merupakan salah satu perilaku yang menyimpang karena kaum ini cenderung tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal itu menjadikan cara pandang masyarakat kepada waria yang cenderung tabu. (Puspitasari, 2021: 3)

Munculnya perilaku seksual yang menyimpang dikarenakan adanya orientasi seksual yang menyimpang juga. Orientasi seksual merupakan kecenderungan seseorang untuk menunjukan adanya ketertarikan, emosional serta seksualnya kepada pria, wanita atau keduanya (Douglas & Marcus, 2015:16). Perilaku seksual yang menyimpang ini menjadikan terbentuknya kelompok – kelompok tertentu, yang dikenal dengan istilah *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender)*.

Polemik mengenai LGBT pada saat ini terbagi dengan adanya pro dan kontra. Beberapa kelompok pro berpendapat bahwa LGBT merupakan kaum minoritas yang harus dilindungi karena tiap manusia memiliki hak mereka masing – masing. Serta kelompok kontra berpendapat agar pemerintah melakukan beberapa upaya agar fenomena kaum LGBT tidak merusak masa depan Indonesia (Rahayu, 2018: 132).

Representasi umumnya digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan yang disampaikan oleh pemilik karya tersebut. Representasi juga menjadi sumber pemaknaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, representasi merupakan sebuah gambaran mengenai kehidupan yang diwakilkan melalui media – media tertentu, yaitu televisi, koran, radio film, musik atau media massa lainnya. Terdapat dua hal berbeda yang dapat memaknai sebuah representasi yaitu apakah terdapat seseorang atau kelompok yang ditampilkan sesuai fakta yang ada dan bagaimana representasi tersebut ditunjukkan di dalam media, seperti contoh penggambaran perilaku serta watak seseorang melalui sebuah dialog antar pemeran yang disampaikan untuk masyarakat (Eriyanto, 2011: 16).

Terkait dengan fenomena yang terjadi, salah satu film dokumenter mengenai kaum Transeksual Waria yang menarik perhatian penulis karena diambil dari sebuah kisah nyata pengamen waria yang berjudul “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba”. Dalam film dokumenter ini, terdapat empat waria bernama Nike Faradila, Jessica Ayu Lesmana, Vanessa Mouriz dan Tamara Pertamina yang dahulunya berjuang hidup sebagai pengamen dengan ciri khasnya tersendiri yaitu kaum waria yang cenderung dikucilkan serta dianggap benalu oleh masyarakat karena ketertarikan seksualitasnya yang berbeda, Namun karena hal itu Tamara Pertamina membentuk All-Trans Girlband pertama di Indonesia yaitu “Amuba”. Di Yogyakarta, mereka mencoba mengukir ruang baru di kancah *live music* kota. Mereka menarik pengamen waria dari jalanan serta membuat mereka menjadi penghibur di atas panggung. Tamara mendirikan amuba sebagai wadah untuk memberdayakan sesama waria yang ada di Indonesia. Dalam film dokumenter ini penonton dapat melihat bagaimana mereka berjuang untuk membangun karir musik di Indonesia yang mana LGBTQ begitu difitnah dan menghadapi diskriminasi yang berkelanjutan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan sebuah teori atau mode serta pendekatan yang mempengaruhi cara peneliti dalam berpikir, mengambil sudut pandang, serta meneliti sesuatu. Paradigma juga sebuah sistem keyakinan yang tersusun dari beberapa model teori, konsep serta metodologi yang disahkan secara bersama (Rohidi, 2011: 40). Selain itu, paradigma penelitian adalah cara mendasar untuk menarik persepsi, berpikir, memberikan nilai serta menyimpulkan sesuatu yang berkaitan dengan realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Kneipe 2006). Diperlukan metode penelitian yang tepat dan akurat sesuai dengan teknik pengumpulannya agar tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini berhasil.

Peneliti menggunakan paradigma kritis yaitu teori perubahan dari sebuah pemikiran konstruktivisme yang tidak terlalu sensitif berdasarkan pada titik benar sebuah struktur Bahasa maupun sebuah proses menciptakan pengertian (Ardianto, 2007: 167). Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian paradigma kritis untuk menganalisis kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang berasal dari kanal *youtube* Vice Indonesia yaitu Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba. Peneliti menggunakan paradigma penelitian kritis karena peneliti meneliti secara dalam

mengenai kritik sosial yang ada dalam dokumenter Vice Indonesia yaitu Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk menghasilkan sebuah informasi yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian untuk diteliti. Metode penelitian juga dapat dimaksud dengan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data yang bertujuan untuk beberapa kegunaan tertentu. Cara ilmiah itu sendiri berarti sebuah kegiatan. Penelitian yang didasarkan oleh tiga ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris serta sistematis (Darmadi, 2013: 153).

Oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk – bentuk kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang berasal dari kanal *youtube* Vice. Metode yang digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk mempelajari peristiwa sebagai tanda.

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

2.1.1 Subjek Penelitian


Sebuah batasan yang terdapat dalam penelitian dimana peneliti menentukannya dengan benda, hal maupun orang untuk mendapatkan sebuah variabel penelitian (Arikunto, 2016). Subjek penelitian dalam peneliti ini adalah kritik sosial yang berkaitan dengan semiotika dalam film dokumenter Vice Indonesia yaitu Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba".

2.1.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan atribut, sifat ataupun nilai dari seseorang, suatu objek atau suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti itu sendiri yang kemudian ditarik kesimpulannya sehingga menghasilkan suatu penelitian (Sugiyono, 2017:39). Bahwa objek penelitian juga dapat menjelaskan tentang siapa atau apa yang ingin diteliti, juga dimana serta kapan penelitian tersebut dilakukan, atau bisa ditambah hal-hal yang dianggap penting dalam sebuah penelitian menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati (2011: 29).

Dalam beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa objek penelitian adalah sebuah sasaran serta tujuan yang akan menjadi pokok peneliti untuk melakukan penelitian. Objek penelitian yang penulis ambil adalah Film Dokumenter dari Vice Indonesia dengan judul "Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba". Di dalam dokumenter ini, terdapat 4 orang *waria* bernama Nike Ayu Faradilla, Jessica Ayu Lesmana, Vanessa Mouriz, Tamara Pertamina yang tergabung dalam satu group yaitu Amuba. Di kota Yogyakarta, mereka mencoba mengukir ruang baru bertepatan *Live Music*. Amuba menarik *waria* dari jalanan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk ada diatas panggung untuk menghibur

Tavel 1. Profil Dokumenter

Profil	Keterangan
Cover Film	
Durasi	14:13 Menit
Genre	Dokumenter
Sutradara	Rizky Rahadiano
Tanggal Rilis	09 Juni 2019
Rumah Produksi	Vice Asia

Sinopsis	Dikitnya ruang bagi perempuan Transgender di Indonesia mengakibatkan banyaknya yang membiarkan Transgender mencari nafkah sebagai pengamen maupun sebagai pekerja seks bayaran. Demi menghapus serta mengurangi penilaian buruk masyarakat Indonesia terhadap Transgender di Indonesia, sekelompok waria
	mencoba membuat ruang baru bagi Transgender di Indonesia dengan musik live. Amuba, girlband transgender pertama di Indonesia, membuat Transgender mempunyai nama yang lebih baik karena mereka menempatkan waria di atas panggung yang berasal dari jalanan. Tamara Pertamina, mendirikan Amuba sebagai wadah untuk memberdayakan Transgender di Indonesia.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian yang telah diteliti dari total empat *scene* film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba. Peneliti melihat adanya bentuk – bentuk representasi kritik sosial yang terdapat dalam film dokumenter tersebut. Berikut beberapa pembahasan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Pada empat *scene* dalam film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba. Terdapat beberapa makna denotasi yang ditemukan oleh peneliti secara visual. Ekspresi tersebut meliputi ekspresi bahagia, marah dan sedih. Namun yang menjadi kritik sosial dalam pengungkapan ekspresi yang ada pada film dokumenter ini adalah ekspresi marah yang digambarkan oleh Vanessa Mouriz, Tamara Pertamina dan Nike Ayu Faradilla yang tergambar pada gambar keenam, ketujuh dan kedelapan pada *scene* kedua. Ekspresi tersebut ditandai dengan pandangan mata yang menajam, bagian bibir yang cenderung menyempit serta sisi alis condong ke bawah (Putra, 2015:28). Ekspresi tersebut timbul karena adanya informasi baru yang dirasakan dan dilihat oleh beberapa orang (Putra, 2015:89). Perasaan tersebut muncul ketika Tamara Pertamina, Nike Faradilla dan Vanessa Mouriz sedang memperjuangkan kesetaraan derajat pekerjaan para pengamen waria yang didiskriminasi oleh masyarakat. Diskriminasi merupakan sebuah perbedaan perlakuan karena adanya perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama dan sebagainya (Fulthoni, Aminah & Sihombing, 2009: 31. Adanya pengungkapan emosi serta jati diri tersebut terjadi karena beberapa cemoohan serta penilaian sebelah mata yang terjadi karena masyarakat tidak dapat menerima kaum waria apalagi khususnya pengamen waria sehingga hal tersebut menyebabkan adanya sebuah permasalahan sosial dan terbentuknya kritik sosial.

Dalam film dokumenter Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba, karakter dominan yang ditonjolkan adalah Tamara Pertamina selaku pendiri trans-girlband Amuba. Tamara Pertamina terlihat sering menggunakan pakaian *dress* ketika ia sedang bekerja. Selain itu ia juga terlihat sering berpakaian feminim seperti celana pendek serta *t-shirt* dengan *v neck* meskipun ia sedang tidak bekerja sehingga hal tersebut menunjukkan jati dirinya yaitu sebagai salah satu kaum waria. Penggunaan *dress* mini yang mereka kenakan menandakan bahwa mereka adalah pekerja jalanan waria, sistem tanda yang terdapat dalam masyarakat dapat mengirimkan pesan mengenai sikap, strata sosial, pekerjaan dan lainnya. Hal itu merupakan sistem tanda dari pakaian (Danesi, 2010: 255). Penggunaan pakaian tersebut membuktikan bahwa ia memiliki perbedaan yang cenderung bersifat tabrakan dengan gender yang ia miliki sehingga dengan hal itu ia menyebut dirinya sebagai salah satu dari kaum *LGBTQ* yaitu waria ataupun *transgender*). Para waria yang digambarkan dalam film dokumenter Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba ditunjukkan pada tampilannya sebagai perempuan walaupun ia berjenis kelamin laki – laki. Anggapan mereka mengenai penampilannya adalah bahwa hal tersebut merupakan cara mereka menunjukkan jati diri mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Sehingga hal tersebut merupakan suatu identitas kepribadian yang mereka tunjukkan melalui keyakinan tentang dirinya yang mengacu pada karakter yang tergambar di dalam dirinya (Sarlito & Eko, 2014 : 53). Adanya kritik sosial dalam aspek pakaian dibuktikan dengan pakaian yang menimbulkan kritik berasal dari masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan Tamara Pertamina yang menjadi bahan cemoohan serta hinaan warga sekitar karena tidak sesuai dengan norma yang ada disekitar masyarakat dalam berpakaian serta melawan kodrat alami dari Tuhan hingga dianggap sebagai pengaruh buruk ke anak-anak sekitar.

Beberapa zona jarak yang terdapat dalam film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba adalah jarak sosial, dan jarak pribadi yang beberapa kali muncul. Namun kritik sosial yang timbul dalam zona jarak di dalam film dokumenter ini adalah Jarak Sosial. Terlihat pada *scene* pertama di gambar pertama, salah satu pengamen waria

dikerumuni oleh sekumpulan anak kecil yang mengolok dirinya. Jarak sosial tersebut timbul ketika seseorang berinteraksi satu sama lain tanpa ada sentuhan, hal tersebut cenderung memisahkan satu individu dengan kelompok lainnya (Rakhmat, 2003: 83).

Adanya kode dialog yang terdapat dalam film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba dari total empat scene yang sangat menonjolkan kritik sosial mengenai adanya cemoohan serta hinaan dari masyarakat mengenai kaum LGBTQ dijelaskan langsung berdasarkan pengalaman yang dihadapi oleh Tamara Pertamina ketika ia menjelaskan bahwa waria ataupun kaum queer paling beresiko karena mudah diidentifikasi. Kaum queer ini sendiri merupakan sebuah kumpulan gagasan berdasarkan ide – ide dimana identitas itu tidak benar – benar pasti sehingga tidak menentukan adanya perbedaan. Sehingga hal ini diartikan bahwa suatu identitas tidak memiliki awalan maupun akhir karena suatu gender tidak bisa didasarkan pada identitas yang tertanam dalam biologis seseorang. Dasar bagi identitas itu sendiri adalah tindakan (Butler dalam Diyan, 2014: 75). Dalam dialognya ia menjelaskan bahwa masyarakat beranggapan bahwa Tamara Pertamina memberikan contoh yang tidak baik untuk anak – anak karena ia mengemis. Ia bersikukuh bahwa ia melakukan suatu pekerjaan yaitu bernyanyi di jalanan dan bukan mengemis. Hal itu yang menimbulkan kritik sosial di dalam dialog film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba”..

Dalam total empat scene yang dipilih peneliti, terdapat salah satu scene dimana *setting* tersebut menonjolkan kritik sosial yang paling dalam yaitu dalam scene pertama di kawasan rumah padat penduduk serta warung makan. Dalam scene tersebut terlihat masyarakat mengolok-ngolok dengan cara menertawakan pengamen waria. Adanya hal tersebut dikarenakan waria tidak bisa mendapatkan pekerjaan formal yang luas serta beragam seperti kelompok masyarakat secara umum. Dalam film dokumenter ini, waria bekerja rata – rata menjadi pengamen waria ataupun pekerja seks. Karena orientasi seksualnya yang berbeda membuat mereka sulit diterima masyarakat. Seseorang atau kelompok yang berbeda dengan kelompok pada umumnya cenderung mengalami pengurangan, penghapusan pengakuan serta pemenuhan hak – hak dasarnya sebagai manusia (Yulianti, 2013: 67).

Dari beberapa teknik pengambilan gambar yang terdapat dalam film dokumenter “Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba” terdapat teknik pengambilan gambar yang dominan yaitu Medium Shot. Pengambilan *Medium Shot* merupakan pengambilan gambar dimana pengambil gambar mulai terlibat dengan karakter pada level pribadi. Biasanya teknik pengambilan ini dilakukan ketika seseorang melakukan percakapan (Restu, 2019: 14). Pada film dokumenter biasanya Medium Shot digunakan untuk memperlihatkan narasumber yang sedang diwawancara serta memperlihatkan suasana latar belakang tempat narasumber ketika diwawancara (Amirsyah, 2019: 104).

Adapun dalam teknik pengambilan gambar scene kedua dimana pada scene tersebut Tamara Pertamina berhadapan dengan Nike Ayu Faradilla dan Tamara Pertamina, Nike Ayu Faradilla dan Vanessa Mouriz yang sedang berpose, gambar tersebut berwarna hitam dan putih. Pengambilan gambar warna hitam putih merupakan pengambilan gambar yang cenderung menceritakan jiwa yang terdapat di dalam diri seseorang tersebut Grant dalam Fayle, 2014: 35). Hal itu ditegaskan dengan monolog yang berisi semangat dari Tamara Pertamina dengan tujuannya untuk memperjuangkan derajat para kaum waria terutama pengamen waria.

Adapun mitos yang menyatakan bahwa identitas gender diartikan sebagai perasaan internal seseorang yang mendalam dan pengalaman gender individu yang tidak sesuai dengan *gender* atau jenis kelamin yang telah diberikan sesuai kodratnya pada saat ia dilahirkan merupakan pemahaman personal mengenai tubuhnya. Dalam hal ini bisa juga melibatkan sesuatu yang bersifat pilihan bebas seperti perubahan penampilan fisik maupun fungsinya melalui pengobatan, operasi maupun tindakan lainnya untuk merubah fisik serta berbagai ekspresi gender lainnya yaitu pakaian, cara berbicara serta perilakunya (Supatmi, 2012: 35). Pernyataan tersebut sesuai dengan tokoh waria yang digambarkan di dalam film dokumenter Indonesia’s First All-Trans Girlband: Amuba. Mereka cenderung memilih untuk berpenampilan sebagai seorang perempuan mulai dari fisik, berbicara serta berperilaku.

Menurut Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No.1 Januari 2016 menggambarkan posisi waria di dalam persepsi dari masyarakat, yaitu sebanyak 46% menyatakan bahwa masyarakat setuju dengan adanya penentangan norma – norma sosial masyarakat terhadap waria, kemudian 15% tidak setuju dengan penentangan norma – norma sosial masyarakat terhadap waria dan sisanya yaitu 4% sangat tidak setuju dengan penentangan tersebut (Aulia, 2019: 73). Hal tersebut yang membuktikan bahwa beberapa masyarakat tidak dapat menerima kaum waria apalagi jika waria tersebut berada dalam lingkungan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat seperti contohnya pengamen waria.

Adapun mitos lain mengenai waria adalah penampilan mereka yang selalu digambarkan menggunakan riasan wajah serta penampilan feminim seperti perempuan. Hal itu membuktikan bahwa mitos kecantikan yang ada pada waria berhubungan satu sama lain dengan pemahaman teman – teman waria lain mengenai keindahan yang ada di dalam tubuh (Jannah, 2012: 04). Hal itu menyebabkan bahwa waria selalu berusaha tampil cantik seperti wanita lain layaknya seorang perempuan.

Mitos kecantikan waria lainnya adalah bagaimana mendobrak serta merubah mitos – mitos kecantikan yang terdapat pada waria yaitu melalui cara meningkatkan *self awareness* serta menghilangkan stigma untuk mencari siapa

yang paling cantik seperti yang sering dilakukan oleh kontes kecantikan waria (Naomi, 1990: 89). Karena hal tersebut secara tidak langsung menyebabkan adanya pertikain secara psikis serta bagaimana kapitalis campur tangan membentuk image kecantikan dan menghilangkan bentuk hirarki yang ada di dalam dunia kecantikan waria.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan serta dijabarkan oleh penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjawab mengenai representasi kritik sosial dalam film dokumenter "Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Kritik sosial yang terdapat dalam film ini dianalisis secara terstruktur melalui monolog yang terdapat dalam scene yang terpilih. Kritik sosial yang dianalisis tidak hanya menyerang terhadap masyarakat maupun pelaku pengamen transgender. Dengan berlatar belakang kehidupan para pengamen transgender di Yogyakarta mendukung bahwa adanya penyampaian kritik sosial yang baik serta tepat. Peneliti sampai pada beberapa simpulan sebagai berikut:

Masalah sosial yang menjadi objek sasaran kritik dalam film dokumenter "Indonesia's First All-Trans Girlband: Amuba" memiliki 4 bidang yaitu Kebebasan Berekspresi, Kesetaraan Derajat, Moral serta Toleransi Perbedaan.

Kritik sosial dibidang kebebasan berekspresi tentang pengamen transgender yang cenderung dipandang sebelah mata karena perbedaannya serta ketertarikannya. Yang kedua adalah kritik sosial di bidang kesetaraan derajat cenderung menghakimi transgender yang menjadi pengamen serta kurangnya akses ke pekerjaan formal. Yang ketiga adalah kritik sosial mengenai moral bahwa masyarakat tidak berpikir sebelum bertindak dalam penghakiman terhadap kaum transgender yang dianggap merugikan, membawa pengaruh buruk serta menjijikan. Yang terakhir kritik sosial terhadap toleransi perbedaan dimana masyarakat seharusnya dapat lebih menerima perbedaan karena Indonesia menganut nilai - nilai pancasila khususnya sila ketiga yaitu persatuan Indonesia.

Dalam film dokumenter yang dibuat oleh sutradara Rizky Rahadiano menggambarkan sebuah keinginan dari pengamen transgender yang ingin membuat masyarakat melihat bahwa seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dengan cara yang baik serta usaha yang maksimal tidak seharusnya dipandang sebelah mata karena semua pekerjaan yang bertujuan baik akan menghasilkan hasil yang baik pula, sehingga dalam film dokumenter tersebut terdapat kritik sosial yang halus dan dapat sampai ke penonton. Hal tersebut dapat dirasakan karena pengemasan film dokumenter yang dibuat dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kita.

REFERENSI

- Abar, Akhmad Zaini. 1997. *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*.
[10.20885/unisia.v0i32.5857](https://doi.org/10.20885/unisia.v0i32.5857)
- Ahmadi, Abu, Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alex Sobur. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri, M. 2007. *Dasar – Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ami, A. 2011. *The Miracle of Senyum, Terapi Untuk Kebahagiaan Dengan Senyum*. Bekasi: LaskarAksara.
- Anton Mabruri KN. 2013. *Manajemen Produksi Program TV – Format Acara Non Drama*. Jakarta: Grasindo.
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala. 2007. *Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asi, Tritanti. 2007. *Modul Tata Rias Wajah Dasar*. Yogyakarta: PT. BB UNY.
- Atmojo, K. 2000. *Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Surabaya: Liberty.
- Aulia Afniar. 2019. *Representasi Transgender (LGBTQ) Dalam Media Massa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV.
- Bayu dan Winastwan Gora Swajati. 2004. *Bikin Sendiri Film Kamu*. Yogyakarta: PD. Anindya.
- Charon, John M. 1992. *Sociology, A Conceptual Approach Third Edition*. Amerika: Alin & Bacon.
- Crews, Douglas., & Crawford, Marcus. 2015. *Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self-Compassion*.
<https://doi.org/10.1080/10538720.2015.1022272>
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmaprawira W.A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung : Penerbit ITB.
- Diyan Krissetyoningrum. 2014. *Dekonstruksi Maskulinitas dan Feminitas dalam Sinetron ABG Jadi Manten*. Semarang: Universitas Dipenogor.
- Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.

- Effendy, Heru. 2009. *Bagaimana memulai shooting: Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2011. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fajriana Melani Iswari. 2015. *Representasi Pesan Lingkungan Dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik "Kapital"*. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1804>
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, Sihombing. U.P. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC.
- Frost, B.J. 2009. *Cinematography for Directors*. Seattle: Michael Wiese Productions.
- Gerbner, G. 1967. *Mass Media and Human Communication Theory*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Hakim, Nelly. 1998. *Buku Pelajaran Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Yayasan Insitut Andragogi Indonesia.
- Halgin, R.P & Whitbourne, S. K. 2010. *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Helsa Dhyanti Mustika, Septiawan Santara Kurnia 2021. *Komifikasi Kritik Sosial dalam Film Sexy Killers* <https://doi.org/10.29313/v1i01.7098>
- Hollows, J. 2010. *Feminisme, Femininitas dan Budaya Populer*, Terj. Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mackenzie, N. & Knipe, S. 2006. *Research dilemmas: Paradigms, methods and methodology. Issues In Educational Research*. <http://ieer.org.au/ieer16/mackenzie.html>.
- Matsumoto & Ekman. 2007. *Facial Expression Analysis*. Journal of Paul Ekman Group LLC.
- Jannah. 2013. *Transgender, Transeksual dan Waria*. Suara Kita: Jakarta.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mohammad Mahfud MD. 1997. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Naomi Wolf. 1990. *The Beauty Myth*. Chatto & Windus: United Kingdom.
- Nugroho, Sarwo. 2015. *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riadanarta, A. P. (2017). *Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Analisis Semiotik pada lirik lahu merah, jingga dan kuning*. <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/16326>
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make-up Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Putra, Ramdani, Zaka. 2015. *GESTURE (Mengungkap makna di balik bahasa tubuh orang lain dari mikroekspresi hingga makroekspresi)*. Yogyakarta: CV Sahabat.
- Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Mudjirahardjo.uin-malang.ac.id
- Pratasa, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ramdani, Zaka Putra. 2015. *Gesture Mengungkap Makna Di Balik Bahasa Tubuh Orang Lain dari Mikroekspresi hingga Makroekspresi*. Klaten: PT. Hafamira.
- Roland Barthes. 1972. *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Rohidi, Tjeptjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Sanderson, K. Stephen. 1993. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito W. Suwarno, Eko A. Meinarno. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siti Khadijah. 2015. *Jarak Sosial Masyarakat Pinggiran/Kumuh dan Masyarakat Elite*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Jarak-Sosial-Masyarakat-Elite-dan-Damanik/da3f9b9ff707590f89e19789e4ee3b21660993>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Sumadama, Nursid. 1980. *Perspektif Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Supatmi, Mamik Sri. 2012. *Kajian Kebutuhan Perempuan dalam Sistem Pemasyarakatan*

Indonesia: Sebuah Inisiatif untuk Reformasi Model Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial yang Berpihak pada Perempuan. Depok: Pusat Kajian Perlindungan Anak dan Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia: The Asia Foundation.

- Susan Driver. 2008. *Queer Youth Cultures*. New York: State University of New York.
- Syariffudin, Muhamad Iqbal. 2015. *Krtik Sosial Terhadap Penggunaan Narkoba Pada Film Lucy Studi Kualitatif Dengan Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Terhadap Penggunaan Narkoba Pada Film Lucy*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/5160?show=full>
- Suprpto, Andi. 2015. *Ada Mitos Dalam D.K.V (Desain Komunikasi Visual)*. Jakarta: Batavia Imaji Penerbit.
- Thelma Fayle. 2014. *Sixty Years Of Legendary Photojournalism Ted Grant*. Canada: Heritage House Publishing Co
- Umi, Narimawati, Sri Dewi, Anggadini, Linna, Ismawati. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.

- Vina Puspitasari. 2021. *Diskriminasi Masyarakat Terhadap Waria di Kelurahan Besemesah Serasan Kota Pagaralam*. https://repository.unsri.ac.id/44083/61/RAMA_69201_07021181320052_0001075908_0004057701_01_front_ref.pdf
- Wibowo, 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yulianti, Sri. 2013. *Diskriminasi Waria dalam Memperoleh Pelayanan Public Dasar: Tinjauan dari Perspektif Human Governance*. Malang: UB Press and Faculty of Administrative Science University of Brawijaya.

